Membaca Gibran Rakabuming Raka

Resensi Buku *Menang Ora Opo-opo, Kalah Yo Uwes*

Oleh: Pikri Alamsyah,
Kepala Divisi Humas Kementerian Kegelapan

Gagasan terkemuka buku ini hadir langsung pada halaman awal. Juminem, dkk, menuliskan, *Gibran Rakabuming Raka adalah fenomena kebudayaan*.

Sebuah aksioma yang membuat saya terkagum.

Kurang lebih begini isi kalimatnya:

> "Gibran adalah fenomena kebudayaan. Mengapa Gibran dianggap sebagai peristiwa budaya? Alasannya, salah satunya karena Gibran adalah anak Presiden Joko Widodo. Andaikan saja Gibran bukan anak presiden, tentu tidak menarik untuk dibicarakan." (hal. 27)

Setelah saya telaah lebih lanjut, Juminem, dkk, ternyata menganalisis Gibran sebagai fenomena kebudayaan melalui konsep kunci yang dikemukakan oleh Michael Foucault. Melalui kalimat di atas, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan terkait kekuasaan, budaya, serta diskursus media yang memengaruhi pembentukan identitas Gibran secara sosial-politik.

Kalimat yang awalnya terkesan nirmakna ini pun menjadi kajian yang begitu berharga terhadap marwah akademik.

Memang dalam buku ini tidak dijelaskan analisis tersebut memakai teori siapa dan apa? Tapi, saya *haqul* yakin apabila terdapat kesengajaan dari Juminem, dkk, untuk membentuk ruang diskursus para pembaca agar mencoba menginterpretasikan sendiri makna bahasa yang disampaikan.

Sebuah buku yang membuat pembacanya harus berpikir. Sangat cocok untuk menyambut era kegelapan.

Petuah Jawa

Satu petuah Jawa yang lumayan sering disematkan ke Gibran dalam buku ini adalah petuah yang kerap kali didengar oleh jamaah *maiyah.*

Ojo rumongso biso, nanging biso rumongso.

Kurang lebih artinya begini, *jangan merasa bisa, tetapi bisa merasa.*

Bagi Juminem, dkk, Gibran bukan sosok yang *merasa bisa*. Saya pun sepakat dengan apa yang digagaskan oleh mereka. Gibran memang tidak pernah merasa bisa, karena memang dia tidak bisa apa-apa.

Untuk apa merasa bisa kalau sejatinya tidak dapat melakukan apa-apa? Buku ini meyakinkan saya bahwa Gibran adalah pribadi yang menjauhi sifat sombong berkat kearifannya dengan menyadari kekurangannya sendiri.

Kita Semua Sudah Diperingatkan

Sejatinya buku ini merupakan peringatan untuk mereka yang berseberangan terhadap kepemimpinan Presiden Jokowi.

Terdapat Bab yang menjelaskan akan ada masa di mana *cawe-cawe* pihak keluarga untuk memuluskan jalan Gibran untuk melanjutkan dinasti politik bapaknya sendiri.

Bahkan tidak tanggung-tanggung, nama Pak Jokowi dan Ibu Iriana disebut secara eksplisit sebagai figur yang memiliki peran penting dalam penentuan nasib Gibran ke depan. Ramalan itu pun menjadi kenyataan sekarang.

Seandainya Timnas Amin atau anggota PDI-P membaca buku ini duluan, kemungkinan mereka akan lebih siap menghadapi kontetasi Pilpres 2024.

Minimal buku ini menjadi jurus jitu agar mereka tidak kalah memalukan. Sayangnya takdir berkata lain. Buku ini nampak jatuh ke tangan Pak Jokowi dan Ibu Iriana terlebih dulu.

Memang Betul Buku Best-Seller

Salah satu alasan mengapa buku ini merupakan *best-seller* tidak hanya dibeli karena sosok Gibran semata, melainkan juga isi bukunya yang penuh dengan kejutan.

Ramalan, pengetahuan, hingga dialog imajiner yang begitu *surreal* mewarnai buku yang diterbitkan 4 tahun lalu ini. Sosok yang diketahui sederhana ternyata membutuhkan perpaduan antara realitas dan fiksi untuk menganalisis perilaku dan tindakannya. Gibran ternyata lebih *posmo* ketimbang *post-modern* itu sendiri.